

BAB V

KESIMPULAN DAN KEBERLANJUTAN

5.1. Kesimpulan

1. Bentuk inkulturasi arsitektur apa saja yang terdapat pada Gereja Somohitan?

Inkulturasi pada penyebaran agama Katolik di Indonesia menghasilkan identitas baru dalam pendalaman iman katolik. Inkulturasi tidak hanya mengadaptasi budaya-budaya lokal, tetapi juga merambah ke bentuk-bentuk arsitektur lokal. Gereja Somohitan yang berada di Kabupaten Sleman, Yogyakarta menerapkan inkulturasi arsitektur pada desain bangunan ibadah dengan penekanan identitas lokal yaitu arsitektur tradisional Jawa. Inkulturasi arsitektur menghasilkan identitas baru pada bangunan dengan tanpa menghilangkan identitas kedua identitas arsitektural yang berperan.

Bentuk inkulturasi arsitektur yang terdapat pada Gereja Somohitan tersebar dalam bentuk-bentuk dan elemen pembentuk ruangnya. Posisi gereja yang menghadap ke utara menjadi bentuk adaptasi terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Yogyakarta terutama dalam menghormati keberadaan Gunung Merapi. Bentuk bangunan Gereja Somohitan mengadopsi bentuk memusat yang dimiliki oleh bangunan-bangunan tradisional Jawa dengan adaptasi pusat bangunan yang digunakan sebagai altar atau area sanctuary.

Penggunaan material pada bangunan gereja banyak menggunakan material modern namun dengan pendekatan arsitektur lokal. Pendekatan yang dimaksud adalah dengan menggunakan tampilan finishing material kayu dan batu yang menjadi material-material lokal yang mudah ditemui di sekitar kawasan gereja. Selain adaptasi dari penggunaan material, gereja juga mengadopsi ragam hias yang umumnya terdapat pada arsitektur tradisional Jawa. Salah satu yang paling mencolok adalah keberadaan bentuk gunung pada bingkai tabernakel yang mehyimbolkan perlindungan dari Tuhan yang Maha Esa.

2. Bagaimana relasi fungsi, bentuk, dan makna inkulturasi arsitektur pada Gereja Somohitan?

Makna yang terkandung pada arsitektur Gereja Somohitan dihasilkan oleh elemen-elemen pelingkup ruangnya. Fungsi dan bentuk Gereja Somohitan berperan dalam membentuk makna Gereja Somohitan. Bentuk Gereja Somohitan adalah cerminan dari

aktivitas yang terjadi di dalamnya. Gereja memiliki bentuk bangunan segi enam dengan atap berbentuk tajug tumpuk tiga yang memusat pada mahkota atap di struktur soko tunggal. Atap tumpuk tiga yang merupakan adaptasi dari bentuk tajug ditransformasikan menjadi bentuk segi enam dan dimaknai sebagai representasi dari Tri Tunggal Maha Kudus.

Aktivitas pada Gereja Somohitan mendefinisikan bentukan ruang yang ada. Bangunan gereja yang dalam kaidahnya memiliki pembagian ruang narthex, nave, dan sanctuary diaplikasikan juga ke dalam desain ruang Gereja Somohitan. Pembagian zonasi ruang gereja yang umumnya linear diadaptasi pada desain Gereja Somohitan dengan bentuk memusat. Pintu masuk gereja terletak pada tiga sisi yang dimaknai sebagai gereja yang terbuka terhadap dunia. Proses lahirnya Gereja Somohitan dapat terjadi karena ide dan pendapat dari berbagai pihak dari berbagai golongan. Sifat demokrasi inilah yang membentuk keterbukaan pada bangunan Gereja Somohitan.

Aktivitas liturgi pada Gereja Somohitan menerapkan tahapan-tahapan berdasarkan Pedoman Umum Misale Romawi. Tahap pertama dalam prosesi liturgi gereja adalah perarakan masuk, memuncak pada tahap konsekrasi, dan berakhir dengan ritus penutup. Setiap tahapan dalam perayaan liturgi memiliki aturan sikap yang harus dilakukan oleh tiap-tiap pelaku aktivitas sesuai dengan pedoman misale Romawi.

Struktur utama yang menopang bangunan adalah struktur soko tunggal. Soko tunggal diletakan pada pusat altar sebagai area dengan hierarki tertinggi. Keberadaan soko tunggal yang secara struktural menopang beban bangunan dan secara bentuk merupakan titik pusat dari tatanan gereja menjadikannya sebuah pohon kehidupan yang tumbuh bersama dengan umat katolik Somohitan dan melindungi serta menaungi kehidupan rohani umat Somohitan. Keberadaan soko tunggal pada altar sebagai simbol

Gereja Somohitan dapat berdiri karena adanya partisipasi dari berbagai pihak. Pintu masuk gereja terdapat pada ketiga sisi gereja yang menyimbolkan gereja yang menerima semua golongan. Sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh-tokoh yang berperan dalam mendirikan Gereja Somohitan saat ini, desain skylight yang terdapat pada plafond lambersering bangunan memiliki kaca patri yang bergambarkan tokoh-tokoh berjasa tersebut mulai dari baptisan pertama Gereja Somohitan hingga pihak-pihak pelaksana kegiatan renovasi gereja.

Perubahan bentuk zonasi area dalam ruang gereja menghasilkan pemaknaan baru pada identitas gereja katolik pada desain Gereja Somohitan. Tatanan Narthex-nave-sanctuary yang terdapat pada Gereja Somohitan ditransformasikan dengan tipologi bentuk

denah arsitektur tradisional Jawa dengan prinsip memusat, sehingga altar sebagai pusat dari aktivitas liturgi gereja menjadi titik pusat bentuk radial pada zonasi ruang Gereja. Pergeseran pusat bangunan pada altar membentuk makna baru sebagai sebuah wadah bagi imam untuk menyampaikan homili secara lebih dinamis tanpa terbatas pada meja altar dan mimbar.

Penataan ruang Gereja Somohitan menjadi perwujudan inkulturasi yang mempengaruhi keseluruhan bentuk bangunan. Tipologi bentuk gereja yang menggunakan penataan linear digabungkan dengan tipologi tatanan ruang arsitektur tradisional Jawa menggunakan bentuk memusat menjadi bentuk denah gereja yang memusat namun dengan modifikasi berupa dimundurnya area sanctuary agar area altar tetap memiliki muka depan yang menjadi orientasi utama pada aktivitas liturgi.

Elemen-elemen pembentuk ruang pada Gereja Somohitan turut berperan pada terbentuknya makna pada arsitektur gereja. Penambahan skylight dengan wajah tokoh-tokoh Gereja Somohitan memaknai Gereja Somohitan sebagai hasil dari usaha dari perjalanan panjang umat Allah yang membawa bahteranya menuju ke Tuhan. Gunung yang berada pada tabernakel menjadi simbol perlindungan dari Allah Bapa kepada umat Somohitan yang dengan tekun menjalankan kewajiban rohaninya sebagai umat beriman.

Gereja Somohitan dengan inkulturasi arsitektur yang terbentuk di dalamnya menghasilkan identitas gereja baru yang mewadahi aktivitas liturgi gereja dengan pendekatan tradisional melalui elemen-elemen arsitektur yang melingkupi ruangnya. Bentuk bangunan Gereja Somohitan yang sudah banyak berubah dibandingkan dengan bentuk gereja tradisional menjadi tanda bahwa inkulturasi arsitektur telah mentransformasikan bentuk arsitektur gereja untuk menyesuaikan konteks budaya dan lingkungan tempat gereja berdiri, yang pada penelitian yaitu arsitektur tradisional Jawa.

Relasi fungsi, bentuk, dan makna inkulturasi arsitektur yang terjadi pada Gereja Somohitan membentuk sebuah hubungan keselarasan antara fungsi gereja sebagai tempat pelaksanaan liturgi dalam menghasilkan bentuk Gereja Somohitan. Bentuk Gereja Somohitan yang mengadopsi bentuk-bentuk inkulturasi arsitektur tradisional Jawa menghasilkan makna inkulturasi arsitektur. Makna baru Gereja Somohitan dengan sentuhan inkulturasi arsitektur Jawa tidak kemudian mengubah fungsinya sebagai sebuah bangunan gereja dengan tata perayaan ekaristi yang sudah diatur sedemikian rupa dan dilaksanakan secara utuh secara rutin. Hal ini menjadikan makna tidak mempengaruhi kembali fungsi pada pemahaman relasi fungsi, bentuk, dan makna.

5.2. Keberlanjutan

Penelitian mengenai Relasi Fungsi, Bentuk, dan Makna Inkulturasi Arsitektur Pada Gereja Santo Yohanes Rasul Somohitan menghasilkan banyak nilai-nilai positif baik dalam aspek arsitektural dan aspek liturgi gereja. Gereja Somohitan sebagai objek penelitian menjadi contoh penerapan inkulturasi arsitektur pada bangunan gereja sesuai dengan konteks lingkungan yang mempengaruhi bentukan gereja. Penerapan inkulturasi arsitektur pada Gereja Somohitan

Kesadaran akan identitas arsitektur di Indonesia menjadi sebuah urgensi yang perlu ditanamkan dalam proses perancangan arsitektur saat ini. Desain bangunan tidak hanya berperan terhadap kelancaran aktivitas yang ada di dalamnya, namun juga turut ikut membentuk identitas yang kontekstual dengan lingkungan tempat bangunan berdiri. Gereja Katolik hadir di Indonesia dengan gaya arsitektur gotik dan terus berkembang hingga saat ini. Melalui pesan yang diangkat pada Konsili Vatikan II tentang desakralisasi Gereja dan inkulturasi, kita bersama-sama diajak untuk mengikutsertakan identitas arsitektur lokal dalam proses perancangan terkhusus pada desain gereja. Pedoman-pedoman dalam perancangan bentuk gereja diharapkan menjadi sebuah *guidelines* yang menghindarkan perancang dari kesalahan dalam menata desain gereja, namun tidak juga menjadi penghalang untuk menyematkan inkulturasi arsitektur dan membentuk kesakralan dengan karakter kelokalan.

GLOSARIUM

Altar adalah bangunan apapun di mana (hewan) kurban atau persembahan lainnya dipersembahkan untuk tujuan religius, atau tempat sakral di mana upacara keagamaan berlangsung. Altar biasanya ditemukan di dalam tempat pemujaan, biara, dan tempat-tempat suci lainnya.

Sakristi adalah sebuah ruang untuk menyimpan vestimentum (pakaian), seperti alba, stola, dan kasula. Sakristi juga dipergunakan untuk menyimpan perabotan gereja lainnya termasuk barang-barang suci dan catatan paroki. Di beberapa negara, ruangan ini dikenal sebagai "*vestry*".

Ritus adalah tata cara dalam upacara keagamaan

PUMR adalah Pedoman Umum Misale Romawi yang memuat tata cara perayaan liturgi beserta elemen-elemen lain yang mempengaruhi liturgi.

Misa adalah perayaan ekaristi dalam ritus liturgi Barat dari Gereja Katolik Roma, Gereja Ortodoks Ritus Barat, tradisi Anglo-Katolik dalam Gereja Anglikan, dan beberapa Gereja Lutheran.

Adorasi suatu praktik dalam Katolik Roma, Anglo-Katolik dan beberapa tradisi Lutheran, yang mempertunjukkan Sakramen Mahakudus untuk disembah atau dipuja (*adored*) oleh umat beriman.

Konsili adalah musyawarah besar pemuka gereja Katolik Roma



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ashadi. (2018). *Kajian Makna Dalam Arsitektur dan Paham-Paham Yang Mempengaruhinya*. Penerbit Arsitektur UMJ Press.
- Salura, P. (2010). *Arsitektur yang membodohkan*. CSS Pub.
- Wibowo, H. J., Murniatno, G., S., & Dakung, S. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Indonesia, K. W. & Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Komisi Liturgi. (1969). *Pedoman umum misale Romawi*. Nusa Indah.
- Ching, F. D. K. (1996). *Architecture: Form, Space, and Order* (2nd ed.). Wiley.

Jurnal

- Kusbiantoro, K. (2010). Studi Komparasi Bentuk dan Makna Gereja W.C.P. Schoemaker. *Studi Komparasi Bentuk Dan Makna Gereja W.C.P. Schoemaker*, 12–31. <https://media.neliti.com/media/publications/217741-none.pdf>
- Asvian Lamana, B. (2019). Dialektika Komunikasi Dalam Inkulturasi Antara Pamole ' Beo' Dayak Tamambalok Dengan Pentakosta Gereja Katolik. *Dialektika Komunikasi Dalam Inkulturasi Antara Pamole ' Beo' Dayak Tamambalok Dengan Pentakosta Gereja Katolik*, 20–24. <http://e-journal.uajy.ac.id/20711/>
- Salura, P., & Fauzy, B. (2012). The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture. *The Ever-Rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture*, 1–5. <http://www.purnamasalura.com/uploads/3/2/0/3/32036609/ffm.pdf>
- Surasetja, I. (2007). Fungsi, Ruang, Bentuk, dan Ekspresi Dalam Arsitektur. *Fungsi, Ruang, Bentuk, Dan Ekspresi Dalam Arsitektur*, 1–13. http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_ARSITEKTUR/196002051987031-R_IRAWAN_SURASETJA/Hand_Out/FUNGSI_RUANG_BENTUK_DAN_EKSPRESI.pdf
- Arinto, F. X. E. (2018). Preservation in Architecture Based on Architectural Archetypes Through the Graphic Methods. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i1.52>

- Laurens, J. M. (2013). Memahami Arsitektur Lokal Dari Proses Inkulturasi Pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia. *Memahami Arsitektur Lokal Dari Proses Inkulturasi Pada Arsitektur Gereja Katolik Di Indonesia*. Published.
<https://core.ac.uk/download/pdf/32452503.pdf>
- Trisno, R., & Lianto, F. (2020). A Liturgical Relation with the Spatial Configuration and Architectural Form of The Catholic Church. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 10(2).
<https://doi.org/10.18517/ijaseit.10.2.6184>

